

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi pada dasarnya merupakan orang yang berkumpul dan mempunyai rasa untuk bertanggung jawab dan bersedia memberikan kontribusi dalam membangun sebuah system kerjasama yang sangat penting. Dengan kata lain, organisasi merupakan kumpulan keinginan untuk berkoordinasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan organisasi sebagai suatu keutuhan yang dibentuk karena perkumpulan dari orang-orang dalam suatu perhimpunan dan mempunyai tujuan yang sama. Kelompok kerjasama sebagai orang-orang yang dibentuk dalam upaya mencapai tujuan yang sama.¹

Dengan demikian organisasi dapat dirumuskan sebagai sekelompok orang, dalam suatu perkumpulan dalam mencapai suatu tujuan bersama, dimana orang berkumpul, bekerjasama secara sistematis, terencana, terorganisasi, terpinpin, dan terkendali. Organisasi merupakan suatu tulang punggung dalam hal manajemen, karena tanpa organisasi yang efisien, suatu manajemen tidak akan bisa menjalankan fungsinya dengan

¹Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Realiti Publisher (Surabaya, 2008), 477.

baik. Pada intinya pembentukan sebuah organisasi, bertujuan sebagai wadah atau tempat untuk berkumpul, dan mencapai tujuan bersama-sama.

Begitupun dengan gereja, jika berbicara tentang gereja, maka tidak bias lepas dari persekutuan segala orang yang kudus.² Gereja merupakan organisasi non-profit dimana misi utamanya adalah sebagai badan pelayanan bagi jemaat maupun lingkungan. Sehingga didalam kehidupan bergereja, jemaat tidak bias terlepas dari berorganisasi dimana didalamnya terdapat orang-orang yang berkumpul untuk menjadimilik Tuhan dan mempunyai keinginan untuk memberikan kontribusi dalam melayani Jemaat. Jemaat yang datang atau berkumpul, akhirnya membentuk suatu struktur jemaat.³

Gereja merupakan pedoman untuk belajar bagi orang-orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan struktur dalam gereja untuk melayani anggota gereja atau jemaat dalam rangka keterlibatannya, karena kepemimpinan gereja merupakan suatu kepemimpinan dalam hal melayani secara terstruktur.⁴ Agar misi utama terpenuhi, organisasi

²G.C. van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 351.

³Abialtar Pappalan, *Kajian Teologis Katekismus Heidelberg Yang Historis Dan Kontekstual* (Jakarta: Wiews, 2019), 78.

⁴Widi Hartanto, *Gereja Dan Misinya: Mewujudkan Kehadiran Gereja Dan Misinya Di Indonesia* (Yogyakarta: yayasan Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 17.

gereja dituntut untuk memiliki kondisi organisasi yang kondusif bagi pengurus organisasi. Untuk terpenuhinya organisasi gereja yang kondusif, maka organisasi tersebut harus mempunyai landasan yang kuat, untuk menjadi dasar bagi organisasi gereja dalam menjalankan isi pelayanannya.

Di dalam organisasi gereja, ada bermacam-macam landasan yang menjadi pegangan dari masing-masing denominasi gereja. Terkhusus dalam denominasi gereja protestan, banyak yang berpedoman pada Teologi Calvin. Dimana Calvin mengatakan bahwa suatu pola pemerintahan yang pasti telah dinyatakan oleh Kitab Suci.⁵ Dengan kata lain bahwa konsep Teologi Calvin berlandaskan pada Kitab Suci. Calvin menegaskan bahwa organisasi gereja harus mempergunakan sumber-sumber yang diberikan oleh Allah untuk mendisiplinkan kelembagaan umat. Sehingga dalam Teologi Calvin diterapkan Presbiteral Sinodal, dimana pengaturan tatahidup dalam organisasi gereja diatur oleh para Presbiter sampai kepada sinodal secara terstruktur.

Begitupun dengan Organisasi Intra Gerejawi dalam suatu lembaga gereja, mereka tidak bias terlepas dari konteks Teologi yang dianut oleh gerejanya. Jika organisasi gereja menganut Teologi Calvinis, maka

⁵Elister E. McG Rath, *Sejarah Pemikiran Revormasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 261.

otomatis Organisasi Intra Gerejawi dalam lembaga tersebut, harus berlandaskan pada Teologi Calvinis dalam menjalankan misi pelayanan sebagai suatu organisasi.

Demikian halnya dengan suatu denominasi gereja yang baru terbentuk, yaitu Gereja Protestan Indonesia Timur, yang berkedudukan di Wilayah Kabupaten Mamasa dan Wilayah Kabupaten Mamuju yang berasal dari Propinsi Sulawesi Barat. Gereja terbentuk pada ajaran Teologi Calvin. Tetapi terdapat suatu kesenjangan antara Organisasi Intra Gerejawi dengan lembaga Gereja, karena dalam Tata Laksanake putusan Sidang Sinode Am ke-2 diputuskan, bahwa kepengurusan Organisasi Intra Gereja secara terstruktur dalam lingkup sinode dihapuskan, dan diganti oleh Sistem Biro. Dengan diberlakukannya Sistem Biro bagi OIG dalam lingkup sinode, OIG dalam jemaat merasa bahwa kegiatan-kegiatan pelayanan yang biasa dilakukan sudah menjadi vakum dan seakan-akan kegiatan yang dilakukan oleh OIG sudah di batasi, karena harus menunggu perintah langsung dari Biro. Dan juga OIG merasa bahwa dengan dihapusnya Stuktur Kepengurusan dan diberlakukannya sistem Biro, seakan-akan mereka tidak menganut lagi Teologi Calvinis Presbiteral Sinodal, karena mereka harus menunggu pengaturan langsung dari Biro.

Berdasarkan observasi awal penulis, anggota-anggota OIG mengatakan, bahwa kegiatan-kegiatan pelayanan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas warga gereja, sudah tidak berjalan lagi dan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh anggota-anggota OIG khususnya bagi anggota-anggota OIG Pemuda. Mereka beranggapan, bahwa anggota-anggota OIG tidak diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat dan potensinya dalam melakukan pelayanan kepada Tuhan, karena mereka harus menunggu intruksi langsung dari Biro, baru bias melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan.

Anggota-anggota OIG menginginkan keputusan di sidang sinode am ke-2 tentang diberlakukannya Sistem Biro dalam OIG di Gereja Protestan Indonesia Timur dapat ditinjau, dipertimbangkan, dan dievaluasi kembali. Ada beberapa hal yang mendasari anggota-anggota OIG sehingga ingin keputusan itu di pertimbangkan kembali, sebagai berikut:

1. OIG tetap menginginkan Sistem yang diberlakukan, lebih Khusus Pemuda GPIT, dapat menggunakan system Struktur lengkap atau yang di kenal Persekutuan Pemuda GPIT (PPGPIT).
2. Anggota-anggota OIG menganggap, bahwa Sistem Biro masih sangat baru untuk kalangan GPIT saat ini, dan melihat bahwa system ini masih mengalami banyak kekurangan sehingga belum dapat

direkomendasikan untuk digunakan dikalangan OIG, dengan berbagai alasan. Misalnya:

- a. Sistem Biro seakan-akan menyimpang dari Sistem Presbiterial Sinodal, karena OIG tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan, tanpa peraturan langsung dari Biro dalam lingkup sinode.
 - b. Sistem Biro sangat membatasi hal-hal yang bersifat kreasi dan mental pemuda gereja, karena adanya pembatasan program kerja dan anggota OIG tidak dapat melakukan persidangan internal di kalangan OIG secara langsung dan terpusat.
 - c. Anggota-anggota OIG juga ingin membuat program-program yang terpadu serta terpacu, dengan tujuan agar terciptanya kemandirian dalam mengelola sebuah kegiatan, mulai dari skala kecil sampai skala yang besar.
 - d. Dalam penerapan Sistem Biro, tidak adanya ruang untuk menyampaikan gagasan langsung kedalam kalangan Badan Pekerja Majelis Sinode atau Biro secara personal dan terpusat.
3. GPIT saat ini sudah memiliki 48 Jemaat yang tersebar di beberapa Wilayah di Sulawesi Barat, sehingga Sistem Biro sangat sulit menjalankan program dan mengkoordinir langsung 48 jemaat, secara khusus dalam hal pelayanan tanpa kepengurusan yang lengkap.

Untuk memperoleh solusi dari permasalahan diatas, maka penulis ingin mengkaji apakah sistem Biro yang diberlakukan dalam Organisasi Intra Gerejawi di Gereja Protestan Indonesia Timur relevan dengan ajaran Calvinis Presbiterial Sinodal.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini di fokuskan pada usaha untuk menganalisis tentang Sistem Biro yang diberlakukan dalam Organisasi Intra Gerejawi di Gereja Protestan Indonesia Timur, dan relevansinya dengan Teologi Calvinis, Presbiterial Sinodal.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah Sistem Biro dalam Organisasi Intra Gerejawi di Gereja Protestan Indonesia Timur relevan dengan Teologi Calvinis, Presbiterial Sinodal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah Sistem Biro dalam Organisasi Intra Gerejawi di Gereja Protestan Indonesia Timur relevan dengan teologi Calvinis, Presbiterial Sinodal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah menjadi suatu referensi dalam bidang ilmu Teologi dan keorganisasian, serta dapat digunakan dalam mata kuliah Kepemimpinan Kristen, Disiplin Gerejawi, Tatah Gereja, Manajemen Gerejawi, Eklesiologi, Teologi Kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian itu adalah

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam menyelaraskan kembali kekacauan pemahaman masyarakat, tentang memaknai Sistem Biro yang diberlakukan dalam Organisasi Intra Gerejawi di Sinode Gereja Protestan Indonesia Timur.
- b. Warga Gereja Protestan Indonesia Timur dapat mengetahui apakah Sistem Biro relevan dengan Teologi Calvinis, Presbiterial-Sinodal.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan penelitian kualitatif yang dimaksudkan sebelumnya, yaitu:

- BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II LANDASAN TEORI, menjelaskan tentang pengertian biro, organisasi gereja, teologi Calvin, system presbiterial sinodal, ciri-ciri utama system presbiterial sinodal, penerapan system presbiterial sinodal, jenis-jenis pemerintahan gereja, landasan biblika.
- BAB III METODE PENELITIAN, membahas tentang jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek/informan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
- BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA, gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis penelitian.
- BAB V PENUTUP, kesimpulan dan saran.